

Literasi Digital: Pemahaman *Cyberbullying* pada Siswa Sekolah Dasar

Nurani Hadnistia Darmawan ^{1*}, Hilman Hilmawan ², Dheva Seftian P ³,
Lufti Aulia E ⁴, Lutpi Hikmatullah ⁵, Marwah Zahira S ⁶, M Ramdan ⁷,
M Ridwan ⁸, M Nabil Fahrhan ⁹, Ricky Ahmad R ¹⁰, Rizki Syamsal K ¹¹,
Salma Futiannisa R ¹², Siti Hamidah ¹³, Siti Jihan P ¹⁴, Sopa Sopia ¹⁵

¹⁻¹⁵ STKIP Bina Mutiara Sukabumi

* nhalfaruq@gmail.com

Abstrak

Seiring berkembangnya teknologi internet dan media sosial, hal tersebut berefek terhadap percepatan proses penyebaran informasi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Saat ini kasus *cyberbullying* semakin meningkat dan sering terjadi melalui media sosial. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying* adalah dari aktivitas online khususnya yang dilakukan oleh anak-anak, baik itu mengunggah konten maupun mengomentari konten yang diunggah secara reaktif. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai *cyberbullying* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemberian *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pemahaman siswa terkait *cyberbullying*. Berdasarkan pengolahan dan analisis data diperoleh hasil rata-rata *pre-test* sebesar 67 dan rata-rata *post-test* sebesar 79, yang menunjukkan adanya peningkatan. Pengetahuan dan pemahaman tentang *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar harus masif dilakukan sejak dini agar anak tidak terjebak dalam permasalahan *cyberbullying*. Implikasinya, orangtua dan guru harus selalu mendampingi anak-anak agar dapat berinteraksi secara bijak khususnya melalui media sosial atau *platform* online lainnya.

Kata Kunci: literasi digital, *cyberbullying*

Pendahuluan

Teknologi saat ini mengalami kemajuan yang sangat cepat menyebabkan jumlah informasi yang ditambahkan ke internet setiap harinya tidak dapat dihitung. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, gerakan literasi kini tidak hanya terbatas pada buku, melainkan juga melibatkan berbagai sumber informasi lain seperti media massa. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh, mengelola, dan menyampaikan informasi melalui media digital (Anggita, 2023). Kemajuan teknologi menghasilkan dua fenomena yang berlawanan terkait dengan perkembangan literasi digital. Meskipun terdapat banyak tantangan, namun terdapat pula banyak peluang. Kurangnya pemahaman terhadap literasi teknologi dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah yang tidak diinginkan.

<https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/666>

Di era digital yang terus berkembang, teknologi memiliki dampak yang besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di balik segala manfaatnya, teknologi juga membawa tantangan baru yang perlu diperhatikan. Banyaknya informasi yang tersedia menuntut masyarakat, termasuk anak-anak yang kini tak dapat terlepas dari dunia digital, untuk lebih bijak dalam memilih informasi (Hermuttaqein, 2022). Terlebih lagi, anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar, telah akrab dengan penggunaan gadget dan media sosial. Adapun salah satu tantangan yang sering muncul adalah fenomena *cyberbullying* atau perundungan siber di kalangan mereka.

Sebagian besar anak-anak saat ini memanfaatkan internet sebagai bagian dari rutinitas harian mereka, termasuk membaca berita online, menonton video, bergabung dalam komunitas jejaring sosial, dan bahkan mengirim pesan instan (Wright & Harper, 2017). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sebagian besar anak di Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah memiliki akses ke internet, dengan 88,99% di antaranya menggunakan media sosial. Mayoritas dari mereka mengakses internet untuk tujuan mencari informasi (63,08%) dan hiburan (33,04%). Namun, kurangnya pemahaman anak terhadap dunia digital dan rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai hal di dalamnya dapat meningkatkan risiko terhadap *cyberbullying*.

Menurut Balsey (dalam Nasrullah, 2015), *cyberbullying* merujuk pada serangkaian perilaku negatif dan agresif yang berulang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. *Cyberbullying* terjadi melalui media digital seperti pesan singkat, media sosial, dan *platform* online lainnya. Fenomena ini memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan sosial dan kesejahteraan mental anak, dan juga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, guru, serta pihak-pihak terkait.

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 siswa sekolah dasar telah mengalami bentuk *cyberbullying*. Hasil survei ini mengungkapkan bahwa pesan teks merendahkan, komentar negatif di media sosial, dan penyebaran foto atau video memalukan adalah bentuk-bentuk umum dari tindakan *cyberbullying* di kalangan siswa sekolah dasar. Lebih lanjut, 2 dari 3 anak yang mengalami *cyberbullying* melaporkan merasa cemas pergi ke sekolah dan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar.

Dampak serius dari *cyberbullying* di sekolah dasar menekankan urgensi untuk mengambil tindakan yang efektif dalam mengatasi situasi ini. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya berperilaku baik dan menghormati orang lain, baik dalam konteks online maupun offline. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hinduja & Patchin (2012) menunjukkan bahwa dari dua ribu siswa di sekolah menengah di Amerika, sekitar 20% dari mereka pernah mempertimbangkan untuk mengakhiri hidup mereka, dan 19% lainnya memiliki niat serius untuk melakukan bunuh diri akibat pengalaman bullying, baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya (*cyberbullying*). Jenis bullying ini biasanya berupa komentar kasar dan perlakuan yang merendahkan, seperti fitnah dan tuduhan yang memojokkan (Hinduja & Patchin, 2012). Selain itu, *cyberbullying* tidak memandang usia, status sosial, jenis kelamin, atau faktor lainnya. Baik pelaku maupun korban *cyberbullying* dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja (Elpemi & Isro'i, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan suatu program penyuluhan atau sosialisasi untuk meningkatkan literasi digital guna mencegah kasus *cyberbullying* di lingkungan sekolah, terutama di kalangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai *cyberbullying*.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan jenis survei, yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu kelompok dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar di salah satu sekolah dasar negeri di kabupaten sukabumi. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling*.

Sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan, langkah pertama adalah melakukan *pre-test* dengan tujuan untuk menilai sejauh mana pengetahuan awal para siswa tentang *cyberbullying* dan apakah mereka pernah mengalami atau terlibat dalam situasi semacam itu. Setelah *pre-test* selesai, kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan tentang *cyberbullying* kepada siswa-siswi kelas 5 dan 6. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan penyuluhan sebanyak 84 orang. Kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siswa di sekolah dasar. Pada tahap ini, penting untuk memahami bahwa literasi digital khususnya terkait *cyberbullying* di sekolah dasar sangat diperlukan karena semakin meningkatnya kasus pembullying di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, tim pengabdian menyampaikan berbagai pengetahuan mengenai literasi digital terkait *cyberbullying*, termasuk dampak dan cara mencegahnya melalui kegiatan penyuluhan. Hal ini bertujuan agar siswa sekolah dasar dapat mengenali dan memahami bahaya dari perilaku tersebut. Tidak dapat dipungkiri siswa di sekolah dasar sudah umum menggunakan gadget dan akrab dengan penggunaan media sosial. Di akhir kegiatan penyuluhan, langkah selanjutnya adalah melakukan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkait *cyberbullying*. Data yang dianalisis adalah hasil skor dari *pre-test* dan *post-test* peserta penyuluhan, dan skala pengukuran yang diterapkan adalah skala ordinal.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan/sosialisasi oleh tim PkM STKIP Bina Mutiara ini dilaksanakan di SDN Cijangkar Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan diikuti oleh 84 peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan mengajukan izin sekaligus observasi awal yang berlangsung selama satu minggu. Kepala sekolah menyambut baik rencana kegiatan ini dengan pertimbangan bahwa belum pernah ada kegiatan penyuluhan tentang literasi digital terkait *cyberbullying* bagi siswa di sekolah tersebut. Selain itu, kepala sekolah berpendapat bahwa urgensi sosialisasi dengan tema ini sangat tinggi. Hal ini dikarenakan siswa dapat memahami tentang pentingnya berinteraksi melalui media sosial secara bijak agar tidak terjadi *cyberbullying*.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan memberikan *pre-test* kepada para peserta. *Pre-test* bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai istilah *cyberbullying* peserta sebelum dilakukan penyuluhan/sosialisasi. Adapun pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan pada saat *pre-test* adalah mengenai *cyberbullying knowledge* dari para peserta, yang mencakup pengetahuan dasar tentang istilah *cyberbullying*, pengalaman menerima/melakukan *cyberbullying*, memiliki media sosial atau tidak, serta penanganan apabila menjadi korban *cyberbullying*.

Setelah dilakukan *pre-test* kemudian masuk ke dalam inti kegiatan, yaitu sesi penyuluhan/sosialisasi. Sesi penyuluhan/sosialisasi terdiri dari pemaparan mengenai pengetahuan arti *bullying*/perundungan, jenis-jenis *bullying*, makna *cyberbullying* beserta contohnya, penyebab *cyberbullying*, dampak serta cara mengatasi *cyberbullying*. Dengan melakukan pemaparan mengenai *cyberbullying* ini diharapkan peserta/para siswa mulai dapat mengontrol interaksinya dalam bermedia sosial sehingga dapat terhindar dari *cyberbullying*.



Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan kepada siswa SDN Cijangkar

Pada kegiatan penyuluhan/sosialisasi mengenai *cyberbullying* ini, mayoritas siswa sudah memiliki *handphone* dan akun media sosial, namun sebagian diantara mereka belum familiar dengan istilah *cyberbullying*. Sejumlah 84 siswa yang berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat ini. Sebelum sosialisasi mengenai literasi digital terkait *cyberbullying* dimulai, dilakukan *pre-test*. Peserta diminta untuk menjawab lima pertanyaan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pengetahuan awal mereka tentang *cyberbullying* dan cara penanganannya.

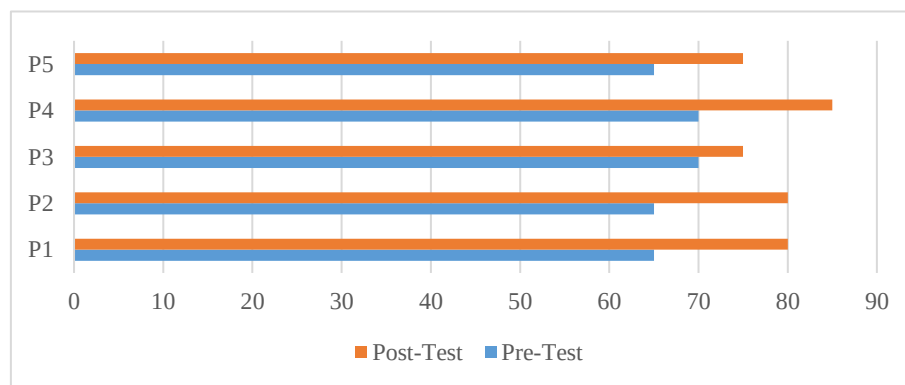
Sementara itu, *post-test* dilakukan setelah adanya penyuluhan/sosialisasi. *Post-test* dilakukan dengan memberikan lima soal yang sama saat *pre-test* kepada siswa yang sama. *Post-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pengetahuan diantaranya mengenai makna *bullying*/perundungan, jenis-jenis *bullying* beserta contohnya, arti *cyberbullying*, penyebab *cyberbullying*, dampak serta cara mengatasi *cyberbullying*.

Nilai *pre-test* paling kecil yaitu 65 pada aspek P1, P2, dan P5 sedangkan nilai *pre-test* paling besar yakni 70 pada aspek P3 dan P4. Sedangkan nilai *post-test* paling kecil yaitu pada P3 dan P5 masing-masing sebesar 75. Adapun nilai *post-test* tertinggi yaitu pada aspek P4 sebesar 85. Total nilai rata-rata hasil *pre-test* yaitu 335 dengan perolehan 67 untuk rata-rata keseluruhan, sedangkan jumlah nilai rata-rata hasil *post-test* yaitu 395 dengan rata-rata keseluruhan yakni 79. Semua aspek mengalami kenaikan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Aspek P1, P2, dan P4 mengalami kenaikan sebesar 15, aspek P5 mengalami kenaikan 10, sedangkan aspek P3 mengalami kenaikan sebesar 5. Secara lebih detail rata-rata *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Aspek Pemahaman	Rata-Rata Pre-Test	Rata-Rata Post-Test
1	Makna Cyberbullying (P1)	65	80
2	Dampak Cyberbullying (P2)	65	80
3	Pencegahan Cyberbullying (P3)	70	75
4	Ciri-Ciri Korban Cyberbullying (P4)	70	85
5	Sanksi bagi Pelaku Cyberbullying (P5)	65	75
Total Nilai Keseluruhan		335	395
Rata-Rata Keseluruhan		67	79

Data hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan/sosialisasi ini cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan literasi digital siswa sekolah dasar. Selain itu, berdasarkan data yang tertera pada tabel 1, penilaian *pre-test* dan *post-test* dapat direpresentasikan melalui diagram batang. Berikut ini adalah representasi grafik dari nilai *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test

Hasil dari evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terkait pemahaman siswa sekolah dasar mengenai *cyberbullying*. Pemahaman komprehensif terkait *cyberbullying* ini harus dimiliki khususnya oleh siswa sekolah dasar. Sebagai generasi penerus, para siswa perlu dididik dengan benar terutama berkaitan dengan aspek moral dan perilaku. Menurut Santoso (2023) tindakan *cyberbullying* memiliki dampak serius, di mana siswa yang menjadi korban akan kehilangan kepercayaan diri, menarik diri dari kehidupan sosial. Selain itu, mereka akan merasakan ketidaknyamanan dalam belajar dan kehilangan dukungan dari teman-teman sebaya.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Rahayu (2012) *cyberbullying* berefek dominan terhadap korban. Efek tersebut diantaranya kerusakan jiwa dan kondisi psikologis, depresi, sedih, serta frustrasi. Dampak lain yang sangat dikhawatirkan dari *cyberbullying* adalah korban melakukan tindakan bunuh diri. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Patchin & Hinduja (2012) semua bentuk bullying termasuk *cyberbullying* secara signifikan meningkatkan keinginan korban untuk melakukan bunuh diri. Adapun percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh korban *cyberbullying* jumlahnya dua kali lebih banyak dibandingkan dengan para remaja yang tidak mengalami *cyberbullying*.

Utami & Baiti (Wijayanti, dkk. 2020) menyatakan bahwa upaya pencegahan *cyberbullying* di kalangan anak-anak sebaiknya dilakukan dengan meningkatkan pemahaman tentang media, termasuk literasi digital. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat vital terhadap tingkah laku sosial anak. Seyogyanya orang tua mengajarkan cara bersosialisasi dan bertingkah laku sosial positif kepada anaknya. Apabila terjadi disfungsi peran keluarga khususnya orang tua dalam mengajarkan sosialisasi dan pendidikan kepada anak, maka dapat mengakibatkan buruknya interaksi antara orangtua dan anak (Puspitawati, dalam Malihah & Alfiasari, 2018). Oleh karena itu, faktor penyebab yang berasal dari lingkungan keluarga memiliki kaitan yang erat dengan *cyberbullying* sebagai salah satu perilaku menyimpang yang dapat terjadi dan dilakukan oleh anak/remaja baik sebagai pelaku ataupun korban.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, diperoleh peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai *cyberbullying*. Hasil pengabdian ini diharapkan menjadi pemantik peningkatan literasi digital terkait *cyberbullying* di kalangan anak-anak, terutama mereka yang berada di tingkat Sekolah Dasar. Secara lebih luas, pemahaman tentang *cyberbullying* ini tidak hanya pada siswa sekolah dasar atau lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan rumah, maupun masyarakat. Selain itu, pemantauan dan pengawasan terhadap penggunaan sosial media secara berkelanjutan juga menjadi hal yang penting untuk dilakukan, sehingga anak-anak dapat belajar membiasakan diri untuk menyaring atau memfilter berbagai informasi yang diakses melalui media sosial, mengelola informasi dengan baik, berkomunikasi secara sehat, dan menggunakan internet dengan bijak. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah anak-anak terjebak dalam masalah *cyberbullying*. Adapun rekomendasi untuk kegiatan pengabdian dengan tema serupa dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas lagi misalnya pada level tingkat nasional.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru, serta Siswa SDN Cijangkar Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi, LPPM Bina Mutiara Sukabumi, serta pihak-pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Referensi

- Anggita, S. R. (2023). Implementasi Kebijakan Literasi Digital Dalam Pencegahan Tindak Cyber Bullying di SMAN 1 Srandakan Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 53-66.
- Elpemi, N., & Isro'i N. F. (2020). Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik. *Jurnal Ijoce Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1). 2716-3954.
- Hermuttaqein., Dkk. (2022). Penyuluhan Literasi Digital: Cerdas Bermedia Digital. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(6). 1208-1215.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2012). *Cyberbullying Prevention and Respons*. New York: Routledge.

- Malihah, Z & Alfiasari. (2018). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 11(2). 145-156.
- Nasrullah. (2015). Fenomena Cyberbullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*.
- Rahayu, FS. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1) 22-29.
- Santoso, I. F. B., Tirtoaji, Y. L., Pradana, M. S., & Sabiq, I. (2023). Sosialisasi Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). 45-54.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, A., Listiyani, L. R., Putrianti, F. G., Nurhayati, R., & Achmad, N. (2020). Pelatihan Literasi Teknologi berbasis Ajaran Ki Hajar Dewantara untuk Mencegah Cyberbullying. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 507-514.
- Wright, M. F., & Harper, B. D. (2017). Cyberbullying. In J. A. Jaworski (Ed.). *Advances In Sociology Research* (Pp. 99-128). Nova Science Publishers.